

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat ini muncul akibat semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan dari pengaruh globalisasi. Namun, sebagai bisnis yang baru berkembang ataupun bisnis yang berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, yang berdampak perusahaan berskala kecil akan mengalami krisis keuangan pada perusahaan mereka (Hidayat & Meiranto, 2014).

Pada tahun 2012, industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 21,45 % dan terus menurun hingga mencapai 20,84% di tahun 2015 (Tim Pengelola Website Kemenperin, 2016). Dilihat dari tahun 2012 ada beberapa masalah yang dilanda industri manufaktur di Indonesia antara lain, peningkatan upah buruh yang tidak diiringi dengan pertumbuhan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk tenaga kerja jauh lebih tinggi, Produktivitas Indonesia mengalami penurunan kinerja dari yang tertinggi di kawasan pada tahun 1996 hingga menjadi salah satu yang terendah sejak 2009, Ketertinggalan dalam jaringan produksi global terutama pada produk elektronik dan garmen, Iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi, Minimnya infrastruktur yang mengakibatkan lemahnya kinerja logistik dan Sumber daya manusia yang masih lemah.

Berikutnya, fenomena yang terjadi di tahun 2017 adalah perlambatan ekonomi dan lemahnya daya beli masyarakat berimbas ke industri manufaktur, khususnya sektor makanan dan minuman. Dikutip dari CNN Indonesia, 2017 bahwa Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi S. Lukman mengatakan pada awal tahun memang terjadi kelesuan di industri mamin. Namun hal itu bukan karena penurunan daya beli masyarakat, akan tetapi pengaruh psikologis kondisi terkini.

Secara umum dapat dilihat bahwa negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan pada tahun 2008-2013 dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan juga munculnya *global financial crisis*. Kondisi krisis ekonomi tahun 2008 menimbulkan kekhawatiran akan berulangnya krisis tersebut pada tahun 2018 yang untuk pertama kalinya pertumbuhan ekonomi berada di bawah 10% populasi. Beberapa pihak mengatakan bahwa situasi perekonomian tahun 2018 merupakan tahun yang sulit bagi perekonomian khususnya Indonesia, karena masih adanya beberapa perangkat regulasi yang tidak konsisten dan tidak efisien sehingga menghambat investor atau pemilik usaha untuk melakukan penanaman modal, krisis ekonomi tersebut memberikan dampak kepada perusahaan publik di Indonesia dan negara-negara lainnya.

Sedangkan, Secara teori, krisis ekonomi tahun 2018 dikarenakan terdapat dua faktor yaitu, tingkat inflasi yang tinggi dan suku bunga yang rendah. Di samping itu, lingkungan dalam negeri juga berdampak pada terjadinya krisis keuangan, salah satunya adalah beberapa perusahaan di *de-listing* akibat krisis

tersebut. Perusahaan bisa di *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat dari perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan, untuk mencegah kondisi tersebut terjadi maka pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Carolina et al., 2018).

Banyak perusahaan yang terkena dampak dari kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (Badan pusat statistik, 2012).

Analisis rasio merupakan salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan berdasarkan data keuangan komparatif selama periode waktu tertentu. Data keuangan yang digunakan meliputi tiga laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan keuangan laba-rugi, laporan arus kas dan neraca. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan (Assaji & Machmuddah, 2019).

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan jika diabaikan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan berusaha mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan merger atau sebaliknya ada yang menutup usahanya.

Kesulitan Keuangan atau biasa disebut *financial distress* dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di negara maju maupun negara berkembang, banyak hal yang timbul akibat dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi dan berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan atau kepailitan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya dan tidak mampu meningkatkan laba. *Financial Distress* atau kesulitan keuangan dikategorikan ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba operasi yang negatif, laba bersih, nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan dan perusahaan melakukan merger (Mas'ud & Srengga, 2015).

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh berbagai pihak. Apabila manajemen perusahaan *go public* mengumumkan bahwa mereka sedang dalam kondisi *financial distress* maka pasar modal akan bereaksi yang terlihat dari penurunan harga saham dibanding dengan periode sebelum terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya *financial distress* (Ardian et al., 2017).

Analisis *Financial distress* dilakukan untuk memberikan tanda-tanda awal. Semakin cepat melakukan analisis Semakin baik bagi pihak-pihak perusahaan dalam melakukan perbaikan kondisi keuangan terlebih khusus manajemen. Pihak

kreditur juga akan mengetahui perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* dan memiliki resiko yang tinggi sehingga tidak memberikan pinjaman dan Pihak lain yang juga terkait adalah Pihak pemegang saham yang tentu saja tidak akan melakukan investasi karena akan menimbulkan risiko yang besar dengan berbagai kemungkinan yang buruk.

Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, salah satunya menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dari nilai dalam laporan keuangan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh semua pihak yaitu, pihak eksternal dan internal perusahaan untuk menentukan dasar kebijakan dan keputusan. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan, (Muflihah, 2017) melakukan penelitian tentang Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kesesuaian regresi logistik signifikan, yang menunjukkan regresi logistik dapat memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Debt ratio* dan *Return on asset* sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Sales growth* dan *Curent ratio*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang sama, yaitu Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt Ratio*) dan

Profitabilitas (*ROA*). Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah periode pengamatan pada tahun 2011-2015, perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi, penelitian terdahulu menggunakan *sales growth*, Sedangkan penelitian ini menggunakan *total assets turnover*.

Adapun Penelitian (Hidayat & Meiranto, 2014) mengenai Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Variabel dependen *financial distress* dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai variabel dummy yang diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*, yaitu EBIT dibagi dengan *interest expense*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas sedangkan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa tidak signifikan dalam prediksi *financial distress* dan juga sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*. Karena semakin besar nilai rasio profitabilitas maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Adapun alasan ketertarikan penulis meneliti mengenai “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dalam Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*” antara lain penulis dapat memeriksa kesehatan perusahaan dan perusahaan tersebut dapat mempertahankan dengan melakukan merger, agar kedepannya perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat (baik internal maupun eksternal) dan mengawasi kondisi keuangannya sehingga penggunaan uang dapat sesuai dengan keperluan.

Penelitian ini juga sangat menarik karena penelitian mengenai *financial distress* terdahulu masih memberikan hasil yang berbeda mengenai penyebab terjadinya *financial distress*, yang menjadikan ketidakjelasan penelitian dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, setiap perusahaan baik yang berukuran besar atau kecil dapat mengalami kondisi *financial distress* karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Hal tersebut semakin membuat menarik penelitian mengenai *financial distress* untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Untuk menguji pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Untuk menguji pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Akuntansi Keuangan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Untuk menambah pemahaman dan wawasan serta mendukung teori yang berkaitan dengan *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan oleh pemakai informasi laporan keuangan seperti para investor sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam menentukan keputusan investasi berdasarkan informasi yang dihasilkan.
- b. Dapat memberikan masukan kepada manajemen sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang sebagai antisipasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
- c. Dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan pembaca mengenai model prediksi *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan melalui beberapa tahapan penulisan diantaranya adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan sebagian besar yang menguraikan berbagai teori-teori pendukung yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, variabel penelitian serta definisi dan pengukurannya, pengujian instrumen dan alat analisis yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data serta hasil pengolahan data penelitian dan hasil uji hipotesis.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti